

**ETIKA HUBUNGAN GURU DAN SISWA  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SD MUHAMMADIYAH DEMANGAN YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

**Disusun oleh:  
Ahmad Nabawi  
NIM. 10410013**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2015**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ahmad Nabawi  
Nim : 10410013  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan sesungguhnya skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 15 Mei 2015

Yang Menyatakan



Ahmad Nabawi

NIM. 10410013



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Nabawi

Lamp : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Ahmad Nabawi

NIM : 10410013

Judul Skripsi : **Etika Hubungan Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 15 Mei 2015

Pembimbing,

Drs H. Sarjono, M.Si.

NIP. 19560819 198103 1 004



## PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/102/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

ETIKA HUBUNGAN GURU DAN SISWA  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SD MUHAMMADIYAH DEMANGAN YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ahmad Nabawi

NIM : 10410013

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 25 Mei 2015

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

### TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Sarjono, M.Si.  
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji I

Dr. Sabarudin, M.Si.  
NIP. 19680405 199403 1 003

Penguji II

Drs. Mujahid, M.Ag.  
NIP. 19670414 199403 1 002

Yogyakarta, 23 JUN 2015

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Tasman, M.A.  
NIP. 19611102 198603 1 003

## MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

(Al-Qur'an: Surat Al-Qalam 68/4)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkaanleema, 2009), hlm. 406.

**PERSEMBAHAN**

*Almamater tercinta  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## **KATA PENGANTAR**

Puja dan puji syukur selalu penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunianya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada pemimpin umat Islam, pemimpin terbaik sepanjang masa, Nabi Muhammad saw.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai Etika Hubungan Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih penulis berikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak DR. H. Tasman Hamami, M.A. selaku penasehat akademik
4. Bapak Drs. H. Sarjono, M.Si. selaku pembimbing skripsi yang dengan ikhlas meluangkan waktunya, untuk memberikan bimbingan, bantuan, dan arahan yang sangat bermakna dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Ibu Sunarsih, S.Pd. selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta, yang telah memberikan izin sehingga penulis bisa mengadakan



penelitian, staff dan dewan guru SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dan pelayanan yang baik pada penulis selama melakukan penelitian.

7. Siswa SD Muhammadiyah Demangan yang telah memmberikan bantuan kepada penulis selama melakukan penelitian.
8. Ayahanda Kasir dan Ibunda Fatwah yang senantiasa memanjatkan do'a kehadiran Allah swt. memohon keselamatan dan kesuksesan dengan harapan penulis menjadi anak yang sholeha berguna bagi agama dan bangsa, yang telah mengajarkan arti kejujuran, kesederhanaan, dan kemandirian dalam menjalani hidup ini serta dengan penuh kesabaran selalu memberikan dorongan baik moril maupun materiil semoga kesehatan dan kebahagiaan selalu menyertainya.
9. Lilik Bayyinah, Riyadhus Sholihin, Hilal Ahdian Kamali dan Futikhatur Rizqiyah yang senantiasa menghibur penulis ketika dilanda kepenatan, senantiasa mencurahkan kasih sayangnya, perhatiannya, dan bantuannya, serta senantiasa memberikan semangat agar skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Segenap Ketakmiran Masjid Al Hidayah Demangan Baru yang banyak membantu dan pemberi inspirasi dalam penyusunan skripsi
11. Mbak Ratna, Ardi Kurniawan, Kak Yuananda, yang telah membantu terselesainya skripsi ini.
12. Teman-teman PAI-C angkatan 2010 yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini dengan semangatnya.



13. Semua pihak yang berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu lagi.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal ibadah baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapatkan limpahan rahmat-Nya. Amiin.

Yogyakarta, April 2015  
Penyusun

Ahmad Nabawi  
10410013

## ABSTRAK

AHMAD NABAWI. Etika Hubungan Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

Dunia pendidikan hubungan antar guru dengan murid tentunya harus didasarkan dengan etika yang benar dan baik dalam berkomunikasi maupun berperilaku sehingga timbul perasaan saling nyaman dalam berhubungan etika antara guru dengan murid juga akan mempertegas posisi guru maupun posisi murid selain itu etika antara guru dengan murid juga merupakan cerminan saling menghargai. Selain itu SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta merupakan sekolah yang mempunyai nilai akhlak yang baik sehingga peneliti ingin melakukan penelitiannya dilembaga pendidikan ini, agar hasilnya bisa digeneralisasi secara umum. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui etika hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran PAI.

Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian (Kepala Sekolah, Guru PAI dan Siswa SD Muhammadiyah Demangan). Waktu yang digunakan untuk penelitian pertengahan bulan Maret sampai akhir bulan April. Metode pengumpulan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa Pelaksanaan etika hubungan guru dan siswa dalam Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Demangan sesuai yang diharapkan dengan beberapa pendekatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahkan banyak kegiatan yang selalu menjadi andalan untuk menumbuhkan etika antara guru dan murid yakni 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, baik sesama guru maupun guru dan siswa atau seluruh komponen yang ada di sekolah dan itu menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah Demangan merupakan salah satu sekolah yang berbasis islami yang mempunyai etika hubungan baik antara guru dan siswa yang bisa kita ambil pelajarannya.

Kendaladalam pelaksanaan etika hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa kurikulum yang ada guru kurang mampu untuk mengajarkan ilmunya kepada siswa karena lebih pada penjelasan kognitif dan terfokus pada RPP yang bersifat pengetahuan saja, sehingga muncul kebosanan pada diri siswa yang akhirnya pembelajaran kurang efektif.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xi
HALAMAN TRANSLITERASI .....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang masalah .....	1
B. Rumusan masalah .....	7
C. Tujuan dan kegunaan penelitian .....	8
D. Kajian pustaka .....	9
E. Landasan teori.....	11
F. Metode penelitian .....	23
G. Sistematika pembahasan.....	30
BAB II : GAMBARAN UMUM SD MUHAMMADIYAH DEMANGAN YOGYAKARTA .....	32
A. Letak dan keadaan geografis .....	32
B. Sejarah dan proses perkembangannya.....	33
C. Visi, misi dan tujuan.....	35
D. Struktur organisasi.....	37
E. Keadaan guru, siswa dan karyawan.....	40
F. Keadaan sarana dan prasarana .....	44

G. Penyelenggaraan kegiatan ekstra kurikuler .....	46
H. Prestasi SD Muhammadiyah Demangan .....	50
<b>BAB III : ETIKA HUBUNGAN GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN.....</b>	<b>51</b>
A. Etika hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SD Muhammadiyah Demangan.....	51
B. Pelaksanaan etika hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SD Muhammadiyah Demangan.....	64
C. Kendala pelaksanaan etika hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sd muhammadiyah demangan .....	75
<b>BAB IV : PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-saran .....	83
C. Kata penutup.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN<sup>2</sup>

Arab	Nama Huruf	Latin	Arab	Nama Huruf	Latin
ا	alif	tidak dilambangkan	ط	ta'	ṭ
ب	ba'	b	ظ	za'	ẓ
ت	ta'	t	ع	'ain	‘
ث	tsa'	ṣ	غ	ghain	g
ج	jim	j	ف	fa'	f
ح	ha'	ḥ	ق	qaf	q
خ	kha'	kh	ك	kaf	k
د	dal	d	ل	lam	l
ذ	zal	ẓ	م	mim	m
ر	ra'	r	ن	nun	n
ز	zai	z	و	wawu	w
س	sin	s	ه	ha	h
ش	syin	sy	ء	hamzah	‘
ص	sad	ṣ	ي	ya'	y
ض	dad	ḍ			

<sup>2</sup>Suwadi, *Panduan Penulisan Skripsi*, (yogyakarta: Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga), hlm. 78.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan didunia ini tanpa pengetahuan apapun, tetapi dalam kelahirannya manusia dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan. Dengan memfungsikan fitrah itu maka diharapkan manusia dapat belajar dari lingkungan dan masyarakat.<sup>3</sup> Diantara tanda fitrah itu adalah Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dengan menganugerahkan berbagai potensi, baik potensi jasmani (Fisik), potensi spiritual (Qolbu), maupun potensi akal fikiran. Maka dari potensi yang dimiliki itu manusia diposisikan sebagai makhluk yang istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya, Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an surat At Tin ayat 4 yang artinya

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.<sup>4</sup>*

---

<sup>3</sup> Hery Nur Aly dan Manzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2003), hlm. 1

<sup>4</sup> Departemen Agama R.I. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Dept. Agama R.I., 1983), hlm. 1076

Seiring dengan perjalanan kehidupan manusia di dunia, tiga potensi yang dianugerahkan tersebut tidaklah mudah untuk dapat berkembang dengan sendirinya tanpa adanya proses interaksi dengan orang lain, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya selalu mengadakan proses interaksi yang berlangsung disekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif jika interaksi itu dilakukan dengan sadar untuk meletakkan tujuan agar manusia itu dapat merubah tingkah lakunya, pola pikir, dan perbuatannya. Interaksi yang bernilai edukatif disebut dengan “Interaksi Edukatif”.<sup>5</sup> Dari pola interaksi ini dapat diketahui bahwa proses interaksi pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting untuk memobilisasi fitrah tiga potensi yang dimiliki oleh manusia agar menjadi optimal.

Proses pembelajaran agama Islam, guru merupakan salah satu komponen pembelajaran dan juga sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga berperan dalam usaha pembentukan watak, tabiat maupun pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh anak didik. Untuk itu peran guru tidak hanya terbatas pada peran sebagai pengajar yang hanya *transfer of knowledge* (memindahkan pengetahuan) dan *transfer of skill* (menyalurkan keterampilan) saja, tetapi peran keaktifannya diharapkan mampu mengarahkan, membentuk dan membina sikap mental anak

---

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 11.



didik atau murid ke arah yang lebih baik, sehingga pada peran yang ketiga ini guru diharapkan untuk dapat *transfer of value* (menanamkan nilai-nilai).<sup>6</sup>

Guru dan peserta didik adalah frase yang serasi, seimbang dan harmonis. Hubungan keduanya berada dalam relasi kewajiban yang saling membutuhkan. “Dalam perpisahan raga, jiwa mereka bersatu sebagai dwitunggal, guru mengajar dan peserta didik belajar dalam proses interaksi edukatif yang menyatukan langkah mereka kesatu tujuan yaitu kebaikan”. Dengan demikian kemuliannya guru dapat meluruskan pribadi peserta didik yang dinamis agar tidak membelok dari kebaikan<sup>7</sup>

Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang tunggal tetapi memang memiliki makna yang berbeda. Belajar diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku karena hasil dari pengalaman yang diperoleh. Sedangkan mengajar adalah kegiatan penyediaan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan serta kesadaran diri sebagai pribadi.

Permasalahan yang sering nampak di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta pada saat sekarang ini adalah masih banyak terdapat bentuk interaksi

---

<sup>6</sup>A. Qodri A. Azizy *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik anak Sukses Masa Depan dan Bermanfaat)*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm, 19.

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 2.

belajar-mengajar yang berjalan secara searah yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah dan di kelas pada khususnya. Dalam hal ini fungsi dan peranan guru menjadi amat dominan. Di lain pihak peserta didik hanya mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan gurunya, tanpa diberikan kesempatan untuk bertanya, atau mengemukakan pendapatnya di kelas, Ini menjadikan kondisi yang tidak proporsional dan guru sangat aktif, tetapi sebaliknya peserta didik menjadi pasif dan tidak kreatif. Bahkan kadang-kadang masih ada anggapan yang keliru, bahwa peserta didik dipandang sebagai objek, sehingga peserta didik kurang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kenyataan lain yang juga banyak berkembang di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta adalah bentuk mengajar guru yang lebih menekankan *transfer of knowledge*. Kebanyakan guru dan orang tua sudah merasa cukup puas dengan para peserta didiknya yang mendapatkan skor baik pada hasil ulangnya di sekolah.

Jadi yang penting dalam hal ini peserta didik juga dituntut mengetahui pengetahuan yang telah diajarkan oleh gurunya. Yang penting adalah kecerdasan otaknya, bagaimana perilaku dan sikap mental peserta didik jarang mendapatkan perhatian secara serius. Cara evaluasi yang dilakukan oleh gurupun juga hanya melihat bagaimana hasil pekerjaan ujian, ulangan atau tugas-tugas yang diberikanya. Ini semua mendukung suatu pengertian bahwa mengajar hanya

terbatas pada soal kognitif dan paling hanya ditambah keterampilan dan masih jarang yang sampai pada unsur afeksi dan psikomotorik

Pandangan dan kegiatan interaksi belajar-mengajar semacam ini tidak benar. Sebab dalam konsep belajar mengajar, peserta adalah subjek belajar, bukan objek, sebagai unsur manusia yang pokok dan sentral, bukan unsur pendukung atau tambahan yang penting dalam interaksi belajar-mengajar, guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya, melalui kegiatan belajar. Diharapkan potensi siswa sedikit demi sedikit berkembang menjadi manusia-manusia yang aktif, kreatif dan berakhlak mulia.

Dalam membina, membimbing dan memberikan motivasi kearah yang dicita-citakan, maka hubungan guru dan peserta didik harus bersifat edukatif. Interaksi edukatif ini adalah sebagai suatu proses hubungan timbal-balik antara guru dan peserta didik yang mempunyai tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan peserta didik agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan jati dirinya secara utuh.

Dalam hal ini, proses interaksi edukatif tersebut dilihat melalui bidang studi akidah akhlak. Akhlak dapat diartikan sebagai sifat dan tingkah laku yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Sifat yang tumbuh dari dalam jiwa

itulah yang memancarkan sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang. Sedangkan tujuan dari akhlak itu ialah mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik dan yang buruk, agar manusia dapat mengamalkan sifat-sifat baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang jahat sehingga terciptalah suasana dalam pergaulan di masyarakat, dimana tidak ada kebencian dan kejahatan. Oleh karena itu pelajaran akhlak bertujuan hendak mendudukan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakanya dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak bertujuan menjadikan manusia sebagai orang yang berkelakuan baik terhadap Tuhan, manusia dan lingkunganya<sup>8</sup>.

Oleh karena itu dengan adanya interaksi edukatif antara guru dan peserta didik yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta diharapkan dapat terbentuk akhlak yang mulia dalam diri peserta didik dan senantiasa tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, melahirkan perbuatan yang seimbang antara kata dan perbuatan, penghayatan dan pengalaman, antara teori dan praktek.

Hal ini memang bukan suatu pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan usaha yang serius. Guru sebagai pembina dan pembimbing harus mau dan dapat menempatkan siswa sebagai peserta didiknya di atas kepentingan yang lain. Selain itu guru juga harus menjadi panutan yang dapat di dicontoh oleh peserta didiknya baik dalam perkataan, perbuatan dan pergaulannya dalam kehidupan

---

<sup>8</sup> Asmaran AS., *pengantar studi akhlak*, (Jakarta: LSIK, 2004), hlm. 55.

sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Seperti: membiasakan diri dengan selalu mengucapkan salam, berjabat tangan, atau selalu berkata baik dan sopan dengan sesama, dan lain-lain. Sehingga guru dapat menjadi teladan yang baik oleh peserta didik, dengan begitu guru selain menjadi teladan juga dapat menjadi inspirasi bagi peserta didiknya.

Jika hubungan guru dan siswa terwujud dengan baik, maka siswa akan bersikap terbuka dengan guru-gurunya. Sikap terbuka semacam ini akan memudahkan bagi seorang guru dalam mempengaruhi etika dan perilaku akhlak siswa, lebih mudah menasehati dan saran dari gurunya yang menimbulkan kesadaran siswa untuk bertingkah laku dan berakhlak karimah.

Dari pembahasan di atas, penulis tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian dengan menguraikan “*Etika Hubungan Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari kerangka dan latar belakang masalah di atas, maka muncul beberapa permasalahan yang menjadi acuan pembahasan yaitu

1. Bagaimana etika hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Demangan?

2. Bagaimana pelaksanaan etika hubungan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Demangan?
3. Apa kendala dalam pelaksanaan etika hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Demangan?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berpijak dari rumusan masalah yang telah penulis tentukan maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui etika hubungan guru dan murid yang efektif di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan etika guru dan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta
- c. Untuk mengetahui peran atau upaya apa saja yang dilakukan guru dan murid untuk menjalin hubungan dalam proses pembelajaran di SD Muhammadiyah Demangan.
- d. Untuk mengetahui kendala apa saja yang ada di dalam pelaksanaan etika guru dan siswa dalam pembelajaran pendidikan Islam di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Apabila penelitian yang dilakukan penulis sesuai apa yang direncanakan, maka dapat bermanfaat

- a. Untuk memberi sumbangan pemikiran bagi SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta dalam pelaksanaan etika hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran PAI.
- b. Untuk menambah wawasan pengetahuan maupun sikap bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- c. Untuk memberikan kontribusi kepada SD Muhammadiyah Demangan sebagai cerminan beretika yang baik sehingga menumbuhkan hubungan yang baik antara guru dan murid dalam proses pembelajaran PAI.
- d. Untuk memberikan solusi dari berbagai kendala yang dihadapi di SD Muhammadiyah Demangan yang kaitanya dengan etika hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran PAI

#### **D. Kajian Pustaka**

Setelah penulis mengadakan pengamatan, ternyata ada beberapa skripsi yang berhubungan dengan skripsi penulis, antara lain

1. Skripsi yang ditulis oleh Edi Hariyanto, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, tahun 2011 Semarang tentang “Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Agama Islam Menurut K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Kiitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim”. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai etika yang harus dipedomani oleh setiap guru masih sangat relevan untuk diterapkan pada saat ini. Hal ini juga dapat dijadikan manivestasi kompetensi



yang ia miliki untuk menggapai derajat tertinggi baik dimata manusia maupun dimata tuhan .<sup>9</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh aisyah adawiyah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2007, dengan judul “ Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Siswa Dalam Proses Pembelajaran di SMAN I Patuk Gunung Kidul”. Skripsi ini hanya mendeskripsikan tentang interaksi edukatif yang diterapkan guru PAI dalam pembelajaran tetapi tidak memfokuskan apa guna interaksi edukatif yang digunakan oleh guru itu sendiri.<sup>10</sup>
3. Skripsi Karya Imam Nasa’i, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2009, yang berjudul, “Pengaruh Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa di Kelas Terhadap Nilai Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa di MTs Mamba’ul Khoirot Gempolpait Jombang”. Skripsi ini menggambarkan tentang pengaruh interaksi edukatif yang digunakan oleh guru dalam kelas dan bagaimana pengaruhnya terhadap nilai yang diperoleh siswa.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Edi Harianto, “Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta’allim”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, 2011

<sup>10</sup>Aisyah Adawiyah, “Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Siswa Dalam Proses Pembelajaran di SMA N I Patuk Gunung Kidul”. *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

<sup>11</sup>Imam Nasa’i, “pengaruh Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa dikelas terhadap Nilai Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa di MTs. Mamba’ul Khoirot Gempolpait Jombang”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang lain, maka penulis menggabungkan aspek tentang etika hubungan guru dan murid dalam proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mengingat banyak skripsi-skripsi atau penelitian lain yang telah membahas tentang kewajiban beretika hanya khusus bagi anak didik beretika terhadap guru atau sebaliknya dan sedikit sekali yang membahas dari segi keduanya dalam berakhlak atau beretika.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Etika**

Etika menurut Zainudin Ali merupakan “kata yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan. Hal ini berarti sebuah tatanan perilaku berdasarkansuatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu”.<sup>12</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika diartikan Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral).<sup>13</sup>

Ada beberapa pembahasan yang terkait dengan etika, yaitu :

#### **a. Dilihat dari segi objek pembahasannya**

Etika berupaya membahas perbuatan dilakukan oleh manusia.

#### **b. Dilihat dari segi sumbernya**

---

<sup>12</sup>Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), hlm, 29.

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm, 383.

Etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya.

c. Dilihat dari segi fungsinya

Etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika tersebut berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia.

d. Dilihat dari segi sifatnya

Etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan ciri-cirinya yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik dan buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan filosof barat mengenai perbuatan baik dan buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berfikir. Dengan demikian etika sifatnya humanistik dan antroposentris yakni pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia.

Dengan kata lain etika aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

Etika guru dalam proses belajar mengajar agama Islam menurut KH. Hasyim Asyari dalam kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim*, adalah sebagai berikut :

- a. Etika Guru terhadap diri sendiri yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh setiap pribadi guru
- b. Etika Guru dalam proses belajar mengajar
- c. Etika bagi Guru terhadap murid
- d. Etika terhadap kitab sebagai alat pelajaran<sup>14</sup>

Pemikiran KH. Hasyim Asyari mengenai etika yang harus dipedomani oleh guru masih sangat relevan untuk diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar agama Islam pada saat ini. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai manifestasi kompetensi yang ia miliki untuk menggapai derajat tertinggi baik dalam pandangan manusia maupun pandangan Tuhan.

- a. Etika Seorang Guru

Seorang guru dalam menyampaikan ilmu pada peserta didik harus memiliki etika sebagai berikut :

- 1) Selalu mendekatkan diri dan takut kepada Allah

---

<sup>14</sup> Muhyiddin Al Nawawi, *Kitab al-'Ilm wa Al-Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Beirut: Dar al-Khair, 1993, hlm. 87.

- 2) Senantiasa bersikap tenang dan berhati-hati
  - 3) Senantiasa *tawadhu'*, *khusu'* dan mengadukan segala persoalannya kepada Allah SWT
  - 4) Tidak menggunakan ilmunya untuk keduniawian saja
  - 5) Tidak selalu memanjakan anak didik dan berlaku *zuhud* dalam kehidupan dunia
  - 6) Berusaha menghindari dalam hal-hal yang rendah dan tempat-tempat yang kotor atau maksiat
  - 7) Mengamalkan sunnah Nabi dan istiqomahkan membaca al-qur'an
  - 8) Bersikap ramah, ceria, dan suka menebarkan salam
  - 9) Menumbuhkan semangat untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan
  - 10) Tidak menyalahgunakan ilmu dengan menyombongkannya
  - 11) Membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas
- b. Etika Guru dalam mengajar

Seorang guru ketika mengajar dan hendak mengajar hendaknya memperhatikan etika-etika berikut :

- 1) Mensucikan diri dari hadats atau kotoran dan berpakaian yang sopan dan rapi serta berusaha berbau wewangian
- 2) Berniat beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu

- 3) Menyampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah (walaupun hanya sedikit)
- 4) Membiasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan
- 5) Memberikan salam ketika masuk kedalam kelas dan berdo'a sebelum belajar
- 6) Menghindarkan diri dari gurauan dan banyak tertawa
- 7) Jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, makan, marah, mengantuk, dan lain sebagainya
- 8) Usahakan berpenampilan ramah, tegas, lugas dan tidak sombong
- 9) Dalam mengajar hendaknya mendahulukan materi yang penting dan disesuaikan dengan profesionalisme yang dimiliki
- 10) Jangan mengajarkan hal-hal yang bersifat subhat yang dapat menyesatkan
- 11) Perhatikan masing-masing kemampuan murid dalam memperhatikan dan jangan mengajar terlalu lama
- 12) Menciptakan ketengan dalam belajar
- 13) Menegur dengan lemah lembut dan baik ketika terdapat murid yang bandel
- 14) Bersikap terbuka dengan berbagai persoalan yang ditemukan
- 15) Berilah kesempatan pada murid yang datang terlambat dan ulangilah penjelasannya agar mudah dipahami apa yang dimaksud

16) Dan apabila sudah selesai berilah kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

c. Etika Guru Bersama Murid

Guru dan murid pada dasarnya memiliki tanggung jawab yang berbeda, namun terkadang seorang guru dan murid mempunyai tanggung jawab yang sama, diantara etika tersebut adalah :

- 1) Berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syari'at islam
- 2) Menghindari ketidak ikhlasan dan mengejar keduniawian
- 3) Hendaknya selalu melakukan instropeksi diri
- 4) Menggunakan metode yang sudah dipahami murid
- 5) Membangkitkan semangat murid dengan memotivasinya, begitu murid yang satu dengan yang lain
- 6) Memberikan latihan – latihan yang bersifat membantu
- 7) Selalu memperhatikan kemampuan peserta didik yang lain
- 8) Bersikap terbuka dan lapang dada
- 9) Membantu memecahkan masalah dan kesulitan peserta didik
- 10) Tunjukkan sikap yang arif dan *tawadhu'* kepada peserta didik yang satu dengan yang lain.



Adapun etika murid Menurut Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

a. Etika Murid yang harus diperhatikan dalam belajar

Dalam hal ini Hasyim Asy'ari mengungkapkan ada sepuluh etika yang harus dipebuhi oleh peserta didik atau murid, yaitu :

- 1) Membersihkan niat atau hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawian
- 2) Tidak menunda-nunda kesempatan belajar
- 3) Bersabar dan qonaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan
- 4) Pandai mengatur waktu
- 5) Menyederhanakan makan dan minum
- 6) Bersikap hati-hati atau wara'
- 7) Menyediakan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan
- 8) Meninggalkan kurang faedah (hal-hal yang kurang berguna bagi perkembangan diri)

b. Etika Seorang Murid Terhadap Guru

Etika seorang Murid kepada Guru sesuai yang dikatakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari hendaknya harus memperhatikan etika utama, yaitu:

- 1) Hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan atau dijelaskan oleh seorang guru

- 2) Memilih guru yang *wara'* artinya orang yang selalu berhati-hati dalam bertindak disamping profesionalisme
- 3) Mengikuti jejak guru yang baik dan bersabar terhadap kekerasan guru
- 4) Berkunjung kepada guru dan meminta izin terlebih dahulu kalau harus memaksa keadaan pada bukan tempatnya
- 5) Duduk yang rapih dan sopan ketika berhadapan dengan guru
- 6) Berbicara dengan nada lemah lembut dan mendengarkan segala fatwanya
- 7) Jangan sekai-kai menyela ketika sedang menjelaskan
- 8) Gunakan anggota yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepadanya.

c. Etika Murid Terhadap Pelajaran

Dalam menuntut ilmu murid hendaknya memperhatikan etika berikut:

- 1) Memperhatikan dan mempelajari ilmu yang bersifat *Fardhu 'Ain* untuk dipelajari
- 2) Mendiskusikan atau menyeter apa yang telah dipelajari pada orang yang dipercayainya
- 3) Senantiasa menganalisa, menyimak dan meneliti ilmu
- 4) Tetapka cita-cita yang tinggi
- 5) Bergaullah dengan orang-orang berilmu lebih tinggi

6) Pelajari pelajaran yang telah diajarkan secara terus menerus

*(Istiqomah)*

7) Tanamkan rasa semangat belajar

## 2. Hubungan Guru dan Murid

Guru menurut Muhibbin Syah masih bersifat umum, dan oleh karenanya dapat mengundang bermacam-macam interpretasi dan bahkan juga konotasi (arti lain). Pertama adalah kata “seorang bisa mengacu pada siapa saja asal pekerjaan sehari-harinya (profesinya) mengajar. Dalam hal ini berarti bukan hanya dia yang sehari-harinya mengajar disekolah yang dapat disebut guru, melainkan juga dia-dia yang lainnya yang berprofesi (berposisi) sebagai Kyai di pesantren, pendeta di gereja, instruktur di balai pendidikan dan pelatihan, kedua adalah kata “mengajar” dapat pula ditafsirkan bermacam-macam misalnya:

- a. Menularkan (menyampaikan) pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif)
- b. Melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (psikomotorik)
- c. Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (afektif)<sup>15</sup>

Siswa adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk

---

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru, cet I, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 233

mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

Samsul Nizar, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis mengklasifikasikan peserta didik sebagai berikut:

- a. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- b. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- d. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
- e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis<sup>16</sup>

Perkembangan sekarang menuntut adanya kedinamisan baik dari guru maupun murid. Antara guru dan murid bukan lagi terikat kepada hubungan hierarkis antara atasan dan bawahan dalam mempelajari suatu ilmu, tetapi terdapat proses belajar dan mengajar, terdapat adanya guru yang potensial

---

<sup>16</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Ciputat Press. 2002), hlm. 20

dan murid yang potensial, sehingga proses belajar mengajar ini tinggal mengefektifkan guru yang potensial dan murid yang potensial.<sup>17</sup>

Hubungan antara guru dan murid mempunyai sifat yang relatif stabil. Ciri khas dari hubungan ini ialah bahwa terdapat status yang tak sama antara guru dan murid. Guru itu secara umum diakui mempunyai status yang lebih tinggi dan karena itu dapat menuntut murid untuk menunjukkan kelakuan yang sesuai dengan sifat hubungan itu. Bila anak itu meningkat sekolahnya ada kemungkinan ia mendapat kedudukan yang lebih tinggi dan sebagai siswa pasca sarjana ia dapat diperlakukan sebagai manusia yang matang dan dewasa, jadi banyak sedikit dengan status yang mendekati status dosen.<sup>18</sup>

### 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Nasution, pembelajaran merupakan aktivitas mengorganisir atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.<sup>19</sup>

Menurut Marimba “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”<sup>20</sup>

<sup>17</sup>Sanusi, *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Angkasa, 1990), hlm.

<sup>18</sup>S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 78

<sup>19</sup>Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Bandung: Jammers, 1986), hlm. 8.

Proses pembelajaran dalam Islam harus jelas dalam mencapai sasaran dan pada tekanan yang perlu diperhatikan, serta tidak mengabaikan proses untuk mencapai tujuan pokoknya. Hal ini perlu ditekankan agar tidak terkesan hanya sekedar *transfer of knowledge* saja, tetapi juga yang lebih penting lagi yaitu *transfer of values*. Karena tujuan dari pembelajaran secara umum menurut Sardiman tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan semata, tetapi juga untuk penanaman konsep dan nilai-nilai, keterampilan serta pembentukan sikap.<sup>21</sup>

Dalam proses pembelajaran agama Islam terdapat tiga tahapan yaitu:

- a. Tahap kognisi yaitu adanya pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.
- b. Tahap afeksi yakni terjadi proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa sehingga tumbuh motivasi dalam diri siswa dan bergerak untuk mengamalkan dalam sikap sehari-hari dalam kehidupannya.
- c. Tahap psikomotorik yaitu pengamalan siswa terhadap segala ajaran Islam yang berupa praktik, misalnya praktik ibadah.

---

19. <sup>20</sup>Ahmad D Marimba, *Pngantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1989), Hlm,

<sup>21</sup>Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*(Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hlm. 26-29

Menurut Drs. Hasan Basri<sup>22</sup> dengan pengembangan aspek tersebut maka remaja dapat menuju peningkatan kualitas dan mencegah terjadinya kenakalan remaja. Sehingga pengembangan berbagai aspek-aspek tersebut tidak hanyalah berkisar masalah pelajaran dari kurikulum yang telah ada, namun lebih mengarah proses sosial yang ada dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Oleh sebab itu perlu upaya pengembangan pendidikan agama Islam yang ada di sekolah yakni dengan adanya integrasi dan sinkronisasi antara pendidikan agama dengan realitas yang menjadi tuntutan siswa saat ini, serta sebagai usaha pengembangan kurikulum dengan menggunakan pengalaman belajar yang bervariasi.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan (field research) apabila dilihat dari tempat penelitian dilakukan. Penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti angket, wawancara, observasi dan sebagainya.<sup>23</sup>

### **2. Metode Menentukan Subyek dan Obyek Penelitian**

---

<sup>22</sup>Drs. Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 105

<sup>23</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 125



Subyek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat variabel penelitian melekat.<sup>24</sup>Subyek penelitian merupakan sumber data dimana peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan dalam rangka penelitian. Metode penentuan subyek ini menggunakan populasi. Populasi adalah sejumlah orang yang harus kita selidiki. Adapun populasi tersebut terdiri dari:

- a. Kepala SD Muhammadiyah Demangan (sebagai subyek, responden dan sumber data)
- b. Guru PAI SD Muhammadiyah Demangan (sebagai responden dan sumber data)
- c. Siswa SD Muhammadiyah Demangan (sebagai subyek, responden dan sumber data) sesuai dengan jumlah siswa.

Karena jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sampel bertujuan* (purposive sampling). Maksudnya adalah pengambilan sampel tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Yang menjadi salah satu ciri sampel bertujuan adalah: dari mana atau dari siapa pengambilan sampel itu di mulai tidak menjadi persoalan, tetapi bila hal itu sudah berjalan, maka pemilihan berikutnya bergantung pada apa keperluan peneliti.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, jadi maksud sampling dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber. Jika

---

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 130

tidak ada lagi informasi yang dapat dijangkau, maka penarikan sampel dapat diakhiri. Jadi kuncinya di sini adalah jika sudah terjadi pengulangan informasi, maka penarikan sampel sudah harus dihentikan.<sup>25</sup>

Sedang objek dari penelitian ini adalah keseluruhan pelaksanaan etika hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Demangan

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang mana satu sama lainnya saling melengkapi, metode tersebut antara lain:

#### a. Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi berarti pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang akan diselidiki<sup>26</sup>. Mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Alat yang dapat digunakan di antaranya dengan mengadakan tes, kuisioner, rekaman gambar, rekaman suara. Mengetes adalah mengadakan pengamatan terhadap aspek kejiwaan yang diukur. Kuesioner diberikan kepada respon untuk mengamati aspek-aspek yang ingin diselidiki. Rekaman gambar dan rekaman suara

---

<sup>25</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 166

<sup>26</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2000), hlm. 136

sebenarnya hanyalah menyimpan kejadian untuk penundaan observasi .

Dalam hal ini penulis tidak melakukan tes.

Observasi yang penulis ambil adalah tersistematis tentang apa yang diamati, kapan dan di mana tempatnya. Obyek observasi di sini adalah SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta.

Langkah-langkah metode pengumpulan data dengan observasi di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan pokok persoalan yang akan diteliti, yaitu etika hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas oleh guru PAI
- 2) Peneliti mengamati pembelajaran secara langsung oleh guru PAI di kelas
- 3) Peneliti mencocokkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI sesuai persoalan yang diteliti
- 4) Peneliti menulis hasil pengamatan tersebut secara sistematis dan apa adanya.

Dengan demikian metode observasi ini menjadi metode yang penting dalam penelitian ini, sebab melalui metode observasi ini penulis dapat mengungkapkan gejala-gejala yang ditampilkan oleh sampel dalam penelitian secara optimal.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>27</sup> Yang dimaksud metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data melalui pengamatan dengan melakukan tanya jawab yang dilakukan secara lisan<sup>28</sup>. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh tanggapan, pendapat, ataupun keterangan secara lisan dari responden. Dalam pelaksanaan wawancara, penulis menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, hal ini dimaksudkan agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terperinci, namun penyampaian responden secara bebas tidak terikat. Wawancara penelitian ini ditujukan kepada dua subyek, yakni kepala sekolah dan guru SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Kepala sekolah

- a) Membuat daftar pertanyaan yang berkaitan dengan kebikajian atas pelaksanaan etika hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran PAI (daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran)
- b) Melakukan wawancara, baik melalui telepon ataupun secara langsung bertatap muka
- c) Menuliskan segala sesuatu yang disampaikan oleh kepala sekolah tentang etika hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran PAI

---

<sup>27</sup>S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 113

<sup>28</sup> Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1981), hlm. 162

## 2) Guru PAI

- a) Membuat daftar pertanyaan yang berkaitan dengan kebikajian atas pelaksanaan etika hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran PAI (daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran)
- b) Melakukan wawancara, baik melalui telepon ataupun secara langsung bertatap muka
- c) Menuliskan segala sesuatu yang disampaikan oleh guru PAI dengan cermat dan dapat dipertanggung jawabkan.

### c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>29</sup> Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>30</sup> Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol<sup>31</sup>. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan: gambaran umum tentang keadaan sekolah SD

---

<sup>29</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *op. cit*, hlm. 73

<sup>30</sup> Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm.135

<sup>31</sup> *Ibid* hlm. 136

Muhammadiyah Demangan Yogyakarta yaitu berupa letak geografisnya, sejarah singkat berdirinya, jumlah siswa, keadaan guru, tenaga administrasi, struktur organisasi, peraturan sekolah, kurikulum pendidikan, materi PAI, dan sarana fasilitasnya. Sehingga metode ini juga mendukung penulis guna memperoleh data yang lebih valid. Untuk itu dibuat data dokumentasi.

#### 4. Uji Keabsahan Data

Untuk meninjau keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan: pertama, teknik triangulasi yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut<sup>32</sup> baik anatar sumber data maupun antar teknik pemngumpulan data. Kedua, pengecekan kebenaran informasi kepada informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian. Ketiga, analisis kasus negatif, yakni kasus yang tidak sesuai dengan penelitian hingga waktu tertentu. Kelima mengkonsultasikan kepada pembimbing.

#### 5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik diskriptif untuk menganalisis data yang terkumpul, penulis menggunakan metode analisis kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah cara analisis yang cenderung

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 401

menggunakan kata-kata untuk menjelaskan (*descrable*) fenomena ataupun data yang didapatkan.<sup>33</sup>

Untuk data kualitatif/non angka yang diperoleh penulis dari penelitian, akan penulis olah dengan menggunakan metode deskriptif analitis non statistik dengan cara;

- a. Metode induktif, yaitu cara berfikir yang bertolak dari fakta-fakta yang khusus kemudian kita tarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>34</sup>
- b. Metode Deduktif, Yaitu perolehan data atau keterangan yang bersifat umum, kemudian diolah untuk mendapatkan rincian yang bersifat khusus.<sup>35</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah skripsi ini, penulis membagi pembahasannya dalam empat Bab.

Bab I, merupakan bab Pendahuluan Skripsi merupakan pertanggungjawaban ilmiah, karena itu memuat hal-hal sebagai berikut :Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Landasan Teori, dan Sistematika Pembahasan.

---

<sup>33</sup>Drajad Suharjo, *Metodologi Penelitian Dan Penulisan Laporan Ilmiah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 12

<sup>34</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1989), hlm. 44

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm. 200

Bab II, meliputi Gambaran Umum SD Muhammadiyah Demangan, meliputi : Letak Geografis, Sejarah Singkat Berdirinya SD Muhammadiyah Demangan, Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa, Struktur Organisasi, Peraturan Sekolah, Program Pengajaran, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Demangan, Sarana dan Fasilitas baik fasilitas pendidikan dan keagamaan.

Bab III, berisi tentang penyajian data dan pembahasan hasil penelitian sekaligus menjawab permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini dilakukan. Pokok pembahasan pada bab ini adalah tentang etika hubungan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan etika guru dan siswa dalam pembelajaran PAI dan kendala pelaksanaan etika hubungan guru dan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta.

Bab IV, merupakan bab Penutup berupa Kesimpulan dan Saran serta lampiran-lampiran yang sepadan dengan tema dan kebutuhan penelitian. Pada bagian akhir ini juga disajikan daftar pustaka, pedoman penelitian, catatan lapangan, Curriculum Vitae, dll.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Mengacu pada rumusan masalah dan pembahasan mengenai etika hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta dalam bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Etika hubungan guru dan siswa dalam Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Demangan sesuai yang diharapkan. Dengan beberapa pendekatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahkan banyak kegiatan yang selalu menjadi andalan untuk menumbuhkan etika antara guru dan murid yakni
  - a. 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun),
  - b. Kedisiplinan
  - c. konsep teladan
  - d. pembiasaan positif

kegiatan tersebut dilakukan baik didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran baik sesama guru maupun guru dan siswa atau seluruh komponen yang ada di sekolah dan itu menunjukkan bahwa SD

Muhammadiyah Demangan merupakan salah satu sekolah yang patut kita teladani.

2. Adapun pelaksanaan program pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta dengan menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang mengacu pada standar isi kemudian melaksanakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), membuat peta konsep, menyiapkan alat bantu, strategi dan metode pembelajaran yang baik sehingga tercipta pembelajaran yang aktif kepada obyek belajar sesuai yang diharapkan.
3. Kendala dalam pelaksanaan etika hubungan guru dan murid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Demangan bahwa ada beberapa guru yang kurang bisa memprioritaskan kinerja seorang guru secara maksimal yang sesuai di amanahkan oleh sekolah bahkan pendidikan sekalipun.

Beberapa kendala guru dalam pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Demangan antara lain:

- a. Strategi dan metode yang kurang tepat
- b. Penguasaan materi pelajaran.
- c. Pemanfaatan media

Sedangkan dari siswa ada beberapa kendala yang sering dihadapi dalam pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Demangan, antara lain:

- a. Ramai sendiri
- b. Melamun
- c. Ngantuk atau tidur di kelas

## **B. Saran-saran**

Dengan menyadari atas kekurangan dalam penulisan ini, penulis perlu menyumbangkan sedikit saran yang terkait dengan etika hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta. Yang *Insy Allah* mudah-mudahan bisa bermanfaat bagi pembaca ini dan lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

Saran-saran penulis yang disampaikan adalah kepada seluruh komponen SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta diantaranya:

1. Meningkatkan etos kerja sebagai seorang guru
2. Menjadi teladan atau contoh bagi para siswa baik dari segi fisik (berpakaian rapi sesuai tata tertib), sikap (sopan, berbahasa yang baik), spiritual (melaksanakan sholat berjama'ah baik disekolah maupun lingkungan).
3. Terjalin kekeluargaan antara guru dan wali atau masyarakat dan komunikasi agar senantiasa bisa mengontrol dan mengawasi anak didik baik di rumah maupun di masyarakat.

### C. Kata Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT. Atas limpahan rahmat, taufik dan hidayahNya, serta sholawat salam kepada *uswatun khasanah* Nabi Muhammad SAW. *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini.

Dengan selesai penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak, demi perbaikan selanjutnya.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT., penulis ucapkan banyak terimakasih tiada terkira kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini dan mohon maaf yang sedalam-dalamnya atas segala khilaf dan ketidaklurusan. Serta berharap semoga karya ini bernilai ibadah dan bermanfaat bagi penulis maupun bagi kemajuan Pendidikan Agama Islam. *Amin ya Robbal 'alamin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Semarang: Pustaka Awaliyah, t.t.
- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.
- Ali, Zainudin, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Asy'ari, KH. Hasyim, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah Turats Al Islami, 1413 H.
- Azizy, A. Qodri A, *Pendidikan (Agama ) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan dan Bermanfaat)*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.
- Awar, Syaifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996
- Drajat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Fakhruddin, Asep umar, *Menjadi Guru Favorite*, Jakarta: PT. Grasindo, 1999.
- Huda, Misbahul, "Profil dan Etika Pendidikan dalam Pandangan Pemikiran Pendidikan Islam Klasik, *Religia*, vol. II, No. 2, Oktober, 1999.
- Majid, Abdul, et.al., *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Fisafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.

- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1996.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Musarmadan, *Akhlaq Guru dan Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi atas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim)*, Semarang IAIN Walisongo, 2006.
- Mustofa, KH. Bisyr, *Mitra Sejati*, Surabaya: Maktabah Muhammad nahban, t.t.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992.
- Nata, Abudin, *Akhlaq tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar baru Algesindo, 2002.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.
- Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan murid, Telaah Atas Pemikiran Al-Zarnuji dan K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Undang-undang R.I. Nomor 15 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang "SISDIKNAS: Sistem Pendidikan Nasional"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.